

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut Miyagi (dalam Haryati, 2008:1) fenomena penduduk menua atau yang lazim disebut dengan istilah *koureika shakai* (高齢化社会) muncul dalam kehidupan masyarakat Jepang setelah tahun 1955. Terbentuknya fenomena *koureika shakai* terkait erat dengan rendahnya angka kematian serta angka kelahiran suatu negara. Semakin rendahnya angka kelahiran serta angka kematian maka secara otomatis akan meningkatkan persentase penduduk lansia di negara yang bersangkutan. Peningkatan harapan hidup juga menyebabkan persentase penduduk lansia di Jepang bertambah. Harapan hidup adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh seseorang.

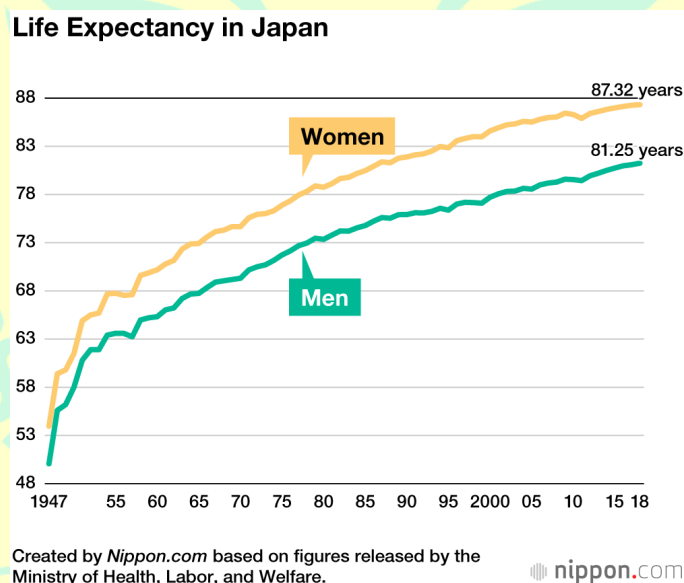


Diagram 1.1 usia harapan hidup penduduk Jepang

Sumber : Life Expectancy for Japanese Men and Woman at New Record High (nippon.com/en/features/h002)

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa penduduk usia harapan hidup di Jepang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut survei Kementerian Dalam Negeri Jepang pada bulan september 2020, perkiraan jumlah

orang berusia 65 tahun atau lebih mencapai 36,17 juta , terhitung 28,7% dari total populasi Jepang. Bahkan pada tahun 2040 jumlah populasi lansia di Jepang diperkirakan mencapai 35,3% dari total populasi di Jepang (Jiji:2020)

Tubuh lansia secara alamiah akan mengalami fungsi tubuh yang menurun. Fungsi tubuh yang menurun jelas menyebabkan beberapa masalah, seperti turunnya daya ingat, timbul berbagai macam penyakit, dan turunnya fungsi pancaindera, oleh karena itu lansia membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang lain yang dimana dukungan orang terdekat adalah keluarga.

Modernisasi dan industrialisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi, politik, bahkan sosial. Ketika modernisasi dan industrialisasi terjadi di Jepang, masyarakat Jepang banyak menyerap pengaruh Barat, seperti dalam hal teknologi dan membuat banyak kemajuan di Jepang. Tetapi hal tersebut juga memicu perubahan struktur keluarga yang ada di Jepang.

Struktur keluarga yaitu dari sistem *ie* berubah menjadi *kaku kazoku* (keluarga inti). Perubahan ini disebabkan oleh industrialisasi yang mendorong kaum muda di Jepang melakukan urbanisasi dan beralih pekerjaan dari sektor agraris ke sektor industri. Pada masa sebelum perang *ie* menjamin kehidupan para lansia karena harta warisan yang ada tidak dibagi-bagi, melainkan diwariskan kepada anak tertua dengan syarat pewaris akan menjaga dan merawat orang tuanya dimasa tua mereka (Fukutake, 1988: 45-46)

Menurut Elif Batuman (2018) pertumbuhan ekonomi pasca perang dan kebangkitan industri perusahaan menyebabkan sistem *ie* mulai jarang ditemui. Banyak keluarga menjadi tinggal di apartemen yang terdiri dari ayah yang bekerja

sebagai pegawai, ibu rumah tangga dan anak. Selama ledakan ekonomi tahun delapan puluhan, banyak wanita yang bekerja di luar rumah. Tidak hanya itu, tingkat kelahiran turun, sementara tingkat perceraian dan jumlah rumah tangga satu orang (*tanshin setai*) meningkat, harapan hidup dan jumlah lansia yang juga meningkat.

Sistem *ie* umumnya diterapkan pada struktur keluarga luas (*extended family*) atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 直径家族 (*chokkeikazoku*) atau keluarga besar. Dalam struktur keluarga *chokkeikazoku*, orang tua tinggal bersama anak dan cucunya sehingga terdapat tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah, sedangkan *kakukazoku* sebagai unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah. (Ochiai E, 1997 : 59)

Naoko Kuga dari *Nissei Reaseach Institute* mengemukakan ada struktur keluarga baru yang meningkat pesat tahun 1980 yaitu 单身世帯 (*tanshin setai*). (Kuga, 2019:2). Menurut kamus bahasa Jepang *Shogakukan*, *tanshin setai* adalah hidup seorang diri atau rumah tangga tunggal. *Tanshin setai* biasanya dilatar belakangi oleh orang yang belum menikah, perceraian, kematian pasangan, dan lain lain. Pada tahun 1980, Kuga mengatakan jumlah *tanshin setai* mencapai 20% dari jumlah penduduk Jepang. *Tanshin setai* terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan pada tahun 2015 *tanshin setai* sudah mencapai 34,5% dan diperkirakan akan terus meningkat. Seiring terjadinya *koureika shakai*, *tanshin setai* juga terjadi pada lansia. Pada tahun 1980 *tanshin setai* pada wanita 13,7% dan pada laki- laki 3,7%. Sedangkan pada tahun 2015 *tanshin setai* pada wanita sebesar 26.1% dan pada laki – laki sebesar 15%. Kuga bahkan memprediksi pada tahun 2040 lebih dari setengah

tanshin setai adalah lansia. Fenomena perubahan struktur keluarga tersebut, memunculkan fenomena masyarakat pada masyarakat golongan usia tua atau lansia, yaitu *kodokushi*.

Kodokushi yang dalam bahasa Jepang tertulis 孤独死, dalam bahasa Inggris bisa diartikan *lonely-death*, dan dalam bahasa Indonesia adalah mati kesepian. *Kodokushi* merupakan fenomena masyarakat di Jepang yang dialami oleh penduduk lanjut usia yang memilih hidup sendiri dan sampai saat ajal menjemputnya, ia meninggal tanpa diketahui oleh siapa pun. Tak jarang jasad orang yang mengalami *kodokushi* baru ditemukan dalam jangka waktu sehari-hari, berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun dari waktu meninggalnya. Contoh kasusnya terjadi pada pertengahan Mei 2012, jasad seorang pria berusia 70 tahun ditemukan di sebuah rumah di Kochi, Jepang. Sebelum kematiannya, pria itu tinggal seorang diri dan ketika jasadnya ditemukan kondisi pria tersebut sudah dalam kondisi tulang belulang. Pria tersebut diperkirakan meninggal pada tahun 2000 tanpa sepengetahuan orang-orang sekitarnya.

Istilah *kodokushi* sendiri sebenarnya telah ada pada era 1980-an. Pada 1980 sampai awal 1990-an yaitu ketika itu permasalahan mengenai *koreika shakai* atau masyarakat yang mulai beranjak tua, banyak menghiasi halaman media utama Jepang. Terminologi ini kemudian dilanjutkan dengan *korei shakai* atau masyarakat lanjut usia. Pada akhir 1990-an, istilah ini berubah menjadi *chokoreika shakai* masyarakat yang mulai beranjak sangat tua dan *chokorei shakai* atau masyarakat sangat tua.

■ 東京23区・男女年齢階級別単身世帯異常死数(自宅死亡)

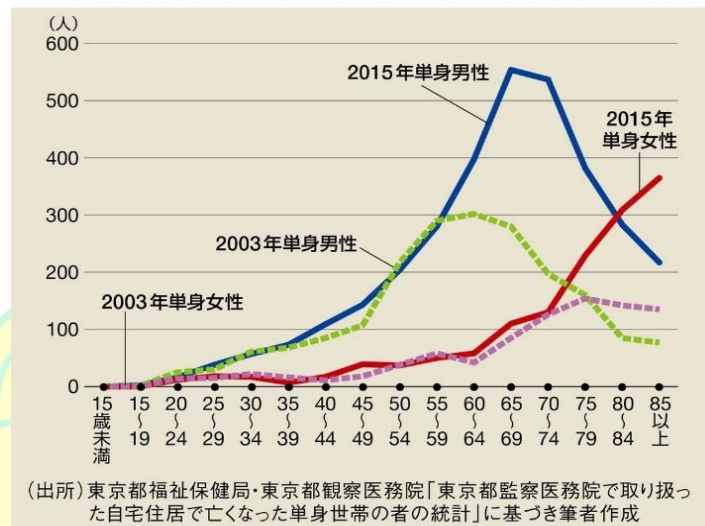


Diagram 1.2 Jumlah kasus *kodokushi* tahun 2003 dan 2015

Sumber : 激増の高齢者孤独死は「7割が男」という現実
(<https://toyokeizai.net/articles/amp/177581?page=4>)

Diagram di atas ini memperlihatkan besarnya perbedaan jumlah *kodokushi* pada tahun 2005 dan 2015. Diagram tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah *kodokushi* dari tahun 2005 dan 2015 meningkat ketika memasuki usia 60 tahun.

Menurut penelitian yang muat oleh *Mainichi Shinbun*, fenomena *kodokushi* cenderung terjadi di kota-kota besar di Jepang, seperti Tokyo, Chiba, Kanagawa, Sapporo, Osaka, dan Kobe. Namun, tidak ada laporan pemerintah atau penelitian mengenai *kodokushi* yang mencakup seluruh wilayah Jepang (Junko:2008). Oleh karena itu, studi ini akan fokus pada fenomena *kodokushi* yang terjadi di di 23 distrik daerah Tokyo dengan menggunakan data dari laporan Tokyo Medical Examiner's Office.

Tabel 1.1 Jumlah *kodokushi* tahun 2014 - 2018 menurut Tokyo Medical Examiner's Office.

(<https://www.fukushihoken.metro.lg.jp/kansatsu/kodokushitoukei/>)

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Laki laki	4785	4995	4781	4887	5456
Wanita	2615	2683	2610	2594	2892

Berdasarkan tabel di atas terlihat berbeda sekali antara jumlah kasus *kodokushi* antara laki laki dan wanita. Jumlah kasus *kodokushi* pada laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan wanita. Besarnya perbedaan jumlah kasus *kodokushi* yang terjadi pada laki-laki dan wanita di Jepang disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai fenomena *kodokushi* pada wanita jepang tahun 2014 – 2018.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi wanita Jepang tahun 2014 – 2018?
2. Bagaimanakah fenomena *kodokushi* pada wanita Jepang tahun 2014-2018?
3. Faktor apa yang menyebabkan rendahnya jumlah *kodokushi* pada wanita Jepang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi wanita Jepang tahun 2014 – 2018
2. Untuk fenomena *kodokushi* pada wanita Jepang tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah *kodokushi* pada wanita Jepang.

4. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya mengumpulkan data tahun 2014 - 2018 berdasarkan *website* Tokyo Medical Examiner karena data tersebut adalah data yang paling baru dan paling relevan dengan situasi saat ini.
2. Peneliti hanya fokus pada 23 distrik daerah Tokyo karena tidak ada data yang menjumlahkan kasus *kodokushi* di Jepang secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

